

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jati diri Melayu umumnya mengajarkan kepada orang-orang Melayu akan adanya siklus antara adanya daulat dan derhaka. Bangsawan Serdang merupakan bagian dari bangsawan Melayu, seseorang di sebut Melayu apabila ia beragama Islam, berbahasa Melayu sehari-harinya dan beristiadat Melayu. Dalam adat Melayu terdapat satu ungkapan yang di pedomani. Ungkapan ini “ adat bersendi hukum syarak, syarak bersendikan kitabullah”. Jadi orang Melayu ini adalah etnis secara kultural (budaya) dan tidak mesti secara genologis (persamaan darah turunan). (Sinar,2006:15).

Adat yang sebenar adat adalah inti adat berdasarkan kepada ajaran agama Islam. Adat inilah yang tidak boleh diinjak-injak, diubah dan di tukar.dalam kebudayaan Melayu, pemimpin itu memiliki sifat-sifat utama. Adat Melayu sangat megutamakan kepemimpinannya, yang di sanjung dengan bermacam sebutan dan dijadikan lambing budaya yang sarat nilai-nilai dasar identitas Melayu yang Islami. Melalui ungkapan adat dinyatakan bahwa pemimpin adalah : orang yang di tuakan oleh kaumnya, yang di kemukakan oleh bangsanya, yang di tinggikan seranting,yang di dahulukan selangkah, yang di sanjung di junjung tinggi, yang di sayang serta di hormati. (Effendi, 2013:4).

Begitu pula di Kesultanan Serdang yang masih melestarikan adat istiadanya secara turun teuru, meski sudah tidak memiliki kekuasaan dalam politik dan

pemerintahan. Saat revolusi sosial pada tahun 1946 yang terjadi di Kesultanan Serdang, saat itu Tuanku Putera Mahkota Rajih dinobatkan sebagai kepala adat Kesultanan Serdang. Tuanku Putera Mahkota Rajih wafat tahun 1960. Setelah mangkatnya Tuanku Putera Mahkota Rajih , masyarakat Serdang tidak lagi mempunyai kepala adat dan posisi ini mengalami kekosongan selama lebih kurang 35 tahun. hingga akhirnya pada tanggal 30 November 1966, kerapatan adat Negeri Serdang mengadakan sidang dan memutuskan bahwa pemangku adat Serdang di pilih serta di tetapkan dari putra-putra almarhum Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah yang masih hidup. Dari sidang tersebut di putuskan Tuanku Abunawar Sinar Shariful Alam Al-Haj, putera ketiga Sultan Sulaiman Shariful Alamshah, pada tanggal 28 Januari 2001 Tuanku Abunawar Sinar Shariful Alam Al-Haj meninggal dunia dan dikebumikan di Makam Raja Diraja di samping Mesjid Raya Perbaungan . sebelum Jenazah di berangkatkan pada tengah malam, terlebih dulu diadakan musyawarah sesuai dengan adat Raja Mangkat Raja Menanam, untuk menentukan siapa pewaris adat Kesultanan Serdang. Dalam musyawarah itu anggota sidang menyepakati bahwa Tuanku Luckman Sinar Baharshah di tetapkan sebagai pemangku adat Serdang selanjutnya. Penobatan Tuanku Luckman Sinar digelar pada tanggal 12 Juni 2002 di Perbaungan. Upacara ini di hadiri oleh 6.000 orang utusan dari seluruh wilayah Serdang dan 2.000 orang undangan dari pemerintah RI serta dari 4 Negara. Pada saat Tuanku Tengku Luckman Sinar menjadi kepala adat, banyak sekali ide dan gagasan beliau yang menjadi contoh untuk kemajuan bagi Melayu. Namun pada tanggal 13 Januari

2011 Tuanku Luckman Sinar Mangkat dan di gantikan oleh Tuanku Achmad Thala'a Syariful Alamshah.

Sultan Tuanku Achmad Thala'a Syariful Alamsyah ibni Almarhum Sultan Abu Nawar Syarifullah Alamsyah adalah Pemangku adat Serdang IX yang berkuasa sejak 13 Januari 2011 menggantikan pamannya Sultan Luckman Sinar Basyarsyah II dan juga menjabat sebagai politikus sebagai wakil DPRD Deli Serdang sejak 2019. Sultan Tuanku Achmad Thala'a Syariful Alamsyah lahir di Medan, 20 Juli 1962. Ayahnya bernama Abu Nawar Sinar Shariful Alam Alhaj dan ibunya bernama Tengku Mulfi. Beliau memiliki tiga orang anak perempuan.

Pada tanggal 8 November 2011 Sultan Serdang Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah mendapat kehormatan pemerintah Indonesia dengan menerima Bintang Mahaputra Adipradana sekaligus diangkat sebagai Tokoh Pejuang Dari Sumut. Penghargaan ini disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada keluarga Sultan Serdang V, Prof Hj T Silvana Sinar di Jakarta. Penghargaan ini selanjutnya dibawa ke Sumatera Utara yang mendapat sambutan antusias dari masyarakat Sumut. Penghargaan ini diserahkan Prof Hj T Silvana Sinar kepada Tuanku Achmad Thala'a di VIP Room Bandara Polonia. Tuanku Achmad Thala pun menyerahkan penghargaan ini secara simbolis kepada Bupati Serdang Bedagai diwakili Wakil Bupati Serdang Bedagai Ir Sukirman dan Bupati Deli Serdang diwakili Kepala Kesbanglinmas Deli Serdang H Eddy Azwar. Disini juga dilaksanakan tepung tawar kepada Prof Hj T Silvana Sinar antara lain dilakukan Bupati Serdang Bedagai, Bupati Deli Serdang, pengurus PB Mabmi H Tengku

Yos Rizal, tokoh Kesultanan Serdang, tokoh sastra Sumatera Utara dan undangan lain.

Hasil dari pengamatan dan survey *website* yang dilakukan oleh peneliti skripsi bahwa Peran Achmad Thala'a Shariful Alam Shah masih belum dideskripsikan secara rinci dari awal pengangkatan hingga sekarang. Deskripsi dan hasil survey inilah yang membuat peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut tentang peran Achmad Thala'a Alam Shah sebagai Pemangku Adat yang berfungsi menjadi pemimpin acara adat Melayu, kemudian peran Achmad Thala'a Alam Shah dalam memelihara warisan sejarah Serdang di Deli Serdang dan Serdang Bedagai dan kebijakan Achmad Thala'a Alam Shah di bidang budaya dan pendidikan dalam keterlibatan adat Melayu.

1.2 Identifikasi Masalah

Dekripsi latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Sejarah *Kesultanan* Serdang.
2. Peran Achmad Thala'a dalam memimpin acara adat Melayu.
3. Perkembangan *Kesultanan* Serdang sejak dipimpin Achmad Thala'a Alam Shah dari 2011 hingga sekarang.
4. Peran Achmad Thala'a Alam Shah dalam memelihara warisan sejarah Serdang di Deli Serdang dan Serdang Bedagai
5. Kebijakan Achmad Thala'a Shah di bidang budaya/Pendidikan dalam keterlibatan adat Melayu.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan Identifikasi masalah di atas, maka penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Peran Achmad Thala Alam Shah dalam Memimpin acara Adat Melayu
2. Peran Achmad Thala Alam Shah dalam memelihara warisan sejarah Serdang di Deli Serdang dan Serdang Bedagai
3. Kebijakan Achmad Thala'a Alam Shah di bidang Budaya dan Pendidikan dalam keterlibatan Adat Melayu

1.4 Rumusan Masalah

Pelaksanaan penelitian ini akan diarahkan pada rumusan masalah yang akan diangkat menjadi topik dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran Achmad Thala'a Syariful Alam Shah dalam memimpin acara Adat Melayu?
2. Bagaimana peran Achmad Thala'a Syariful Alam Shah dalam memelihara warisan sejarah Kesultanan Serdang
3. Bagaimana kebijakan Achmad Thala'a Syariful Alam Shah di bidang budaya dan pendidikan dalam keterlibatan adat melayu?

1.5 Tujuan Masalah

Rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui peran Achmad Thala'a Syariful Alam Shah sebagai Sultan dalam memimpin acara Adat Melayu.
- 2 Untuk mengetahui peran Achmad Thala'a Syariful Alam Shah dalam memelihara warisan sejarah Kesultanan Serdang
- 3 Untuk mengetahui kebijakan Achmad Thala'a Syariful Alam Shah dalam bidang budaya dan pendidikan dalam keterlibatan Adat Melayu.

1.6 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penelitian dan pembaca mengenai Achmad Thala'a Alam Shah Sebagai Pemimpin acara adat Melayu
2. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai Achmad Thala'a sebagai Pemangku Adat Kesultanan Serdang
3. Memberikan informasi kepada pembaca bagaimana Achmad Thala memelihara warisan sejarah Kesultanan Serdang serta kebijakan Achmad Thala di bidang budaya dan pendidikan dalam keterlibatan adat Melayu
4. Menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan membahas mengenai permasalahan yang sama dengan penelitian.